



## IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Alip Kumaidin<sup>1)</sup>, Syaiful Hadi<sup>2)</sup>, Nehru Millat Ahmad<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Sekolah Tinggi Islam Kendal

Email: [berliannahla27@gmail.com](mailto:berliannahla27@gmail.com)<sup>1)</sup>, [saifulbimasena7@gmail.com](mailto:saifulbimasena7@gmail.com)<sup>2)</sup>, [nehrumillatahamd@stikkendal.ac.id](mailto:nehrumillatahamd@stikkendal.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Bimbingan konseling merupakan salah satu instrumen penting dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan kepribadian santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi bimbingan konseling Islami dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling di pondok pesantren dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan kepesantrenan melalui pendekatan keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, nasihat keagamaan, serta penegakan disiplin berbasis nilai-nilai Islam. Bimbingan konseling Islami terbukti efektif dalam membantu santri mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan spiritual serta membentuk akhlak mulia.

**Kata kunci:** Bimbingan Konseling Islami, Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren, Akhlak Santri.

### Abstract

*Counseling and guidance is an important instrument in Islamic education, particularly in Islamic boarding schools (pesantren). Pesantren function not only as institutions for the transmission of Islamic knowledge but also as centers for the moral and personality development of students. This study aims to examine the implementation of Islamic counseling and guidance in fostering the moral development of students in Islamic boarding schools. The research method used was qualitative with a descriptive-analytical approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results indicate that counseling and guidance in Islamic boarding schools is implemented in an integrated manner with Islamic boarding school activities through the exemplary approach of the kiai (Islamic religious leader), the habituation of worship, religious advice, and the enforcement of discipline based on Islamic values. Islamic counseling and guidance has proven effective in helping students overcome personal, social, and spiritual problems and in developing noble morals.*

**Keywords:** *Islamic Counseling and Guidance, Islamic Religious Education, Islamic Boarding Schools, Student Morals.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki ciri khas dalam proses pembinaan santri yang menekankan aspek moral dan spiritual selain aspek intelektual<sup>1</sup>. Dalam konteks ini, bimbingan

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 44.



konseling menjadi bagian penting dalam membantu santri menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun psikologis.

Santri sebagai individu yang berada pada fase perkembangan remaja dan dewasa awal seringkali menghadapi problem penyesuaian diri, kedisiplinan, konflik sosial, serta krisis identitas<sup>2</sup>. Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan sistem bimbingan konseling yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Bimbingan konseling Islami memandang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki fitrah, potensi, dan tanggung jawab moral<sup>3</sup>.

Berbeda dengan bimbingan konseling modern yang cenderung bersifat individual dan formal, bimbingan konseling di pesantren berlangsung secara alami melalui interaksi antara kiai, ustaz, dan santri dalam kehidupan sehari-hari<sup>4</sup>. Hal ini menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial dan spiritual yang efektif dalam pembinaan karakter.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru PAI, pengasuh pondok, dan peserta didik di lembaga pendidikan formal berbasis pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi<sup>9</sup>. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami oleh Guru PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islami oleh guru PAI di lembaga pendidikan formal berbasis pondok pesantren tidak dilakukan secara struktural-formal seperti di sekolah umum, melainkan melalui pola kultural-religius yang menyatu dengan kehidupan pesantren. Guru PAI menjalankan fungsi konselor melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik, baik di kelas, masjid, maupun lingkungan asrama<sup>5</sup>.

Pendekatan ini selaras dengan karakteristik pesantren yang menekankan pendidikan berbasis keteladanan (uswah), kebersamaan, dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik<sup>6</sup>. Guru PAI tidak hanya menunggu peserta didik yang bermasalah, tetapi secara proaktif mengamati perubahan perilaku, sikap ibadah, dan interaksi sosial peserta didik sebagai dasar pemberian bimbingan.

### 2. Konsep Dasar Bimbingan Konseling Islami di Pesantren

Bimbingan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, serta menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki

---

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 132.

<sup>3</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.32.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 178.

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 93.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89.



fitrah kebaikan dan tanggung jawab moral, sehingga proses konseling tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan akhlak<sup>7</sup>.

Dalam konteks pondok pesantren, bimbingan konseling Islami menjadi bagian integral dari sistem pendidikan karena pesantren menekankan pembinaan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Proses konseling di pesantren tidak selalu dilakukan secara formal, melainkan melalui pendekatan kultural-religius yang menyatu dengan aktivitas keseharian santri<sup>8</sup>.

### 3. Pola Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Pesantren

Implementasi bimbingan konseling Islami di pesantren umumnya dilaksanakan melalui peran kiai, ustaz, dan musyrif sebagai figur pembimbing moral. Mereka menjalankan fungsi konselor melalui keteladanan, nasihat keagamaan, serta pendampingan spiritual yang berkelanjutan. Pola ini memungkinkan internalisasi nilai akhlak berlangsung secara alami dan efektif<sup>9</sup>.

Penelitian Marliani dan Subasman menunjukkan bahwa model konseling di pesantren lebih menekankan pendekatan persuasif dan edukatif dibandingkan pendekatan hukuman. Santri diarahkan untuk menyadari kesalahan melalui refleksi diri (muhasabah), sehingga perubahan perilaku muncul dari kesadaran internal<sup>10</sup>.

### 4. Pendekatan Konseling Islami yang Digunakan

Dalam praktiknya, guru PAI menggunakan beberapa pendekatan konseling Islami, antara lain:

#### a. Pendekatan Spiritual-Religius

Guru PAI mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui peningkatan kualitas ibadah, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan terutama untuk menangani masalah kegelisahan batin, pelanggaran disiplin, dan kemerosotan moral<sup>11</sup>. Konseling spiritual dipandang efektif karena menyentuh dimensi fitrah manusia sebagai hamba Allah.

#### b. Pendekatan Nasihat (Mau'izhah Hasanah)

Nasihat diberikan secara persuasif dengan bahasa yang lembut dan penuh hikmah. Guru PAI menyampaikan nasihat berdasarkan ayat Al-Qur'an, hadis, serta kisah-kisah teladan ulama dan salafus shalih<sup>12</sup>. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami kesalahan tanpa merasa dihakimi.

#### c. Pendekatan Keteladanan (Modeling)

Keteladanan guru PAI menjadi faktor utama keberhasilan bimbingan konseling Islami. Peserta didik lebih mudah menerima

<sup>7</sup> Munir, K., Lubis, S. A., & Arsini, Y., *Instilling Tawhid Values through Islamic Counseling Services in Islamic Boarding Schools*, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 45–46, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1200>.

<sup>8</sup> Kamaruddin, N. F., & Ardiansyah, A., *Peran Bimbingan Konseling Pesantren dalam Meningkatkan Penguatan Karakter*, *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 4, No. 3 (2023), hlm. 210–211, <https://doi.org/10.56910/safari.v4i3.1660>.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 212.

<sup>10</sup> Marliani, L., & Subasman, I., *Implementasi Bimbingan Konseling di Pesantren*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3 (2023), hlm. 15342–15343, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12273>.

<sup>11</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2012), hlm. 101.

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, Jilid III), hlm. 12.



arahan ketika melihat kesesuaian antara ucapan dan perilaku guru<sup>13</sup>. Hal ini memperkuat internalisasi nilai akhlak dalam diri peserta didik.

#### 5. Konseling Kelompok dan Pembinaan Akhlak Kolektif

Selain konseling individual, pesantren juga menerapkan konseling kelompok melalui pengajian akhlak, halaqah, dan pembinaan rutin. Konseling kelompok berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral secara kolektif dan membentuk budaya saling menasihati dalam kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*)<sup>14</sup>.

Penelitian Anugerah dkk. menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *mau'izhah hasanah* efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah santri, terutama dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab sosial<sup>15</sup>.

#### 6. Bentuk Masalah Peserta Didik yang Ditangani

Berdasarkan temuan lapangan, masalah yang sering ditangani melalui bimbingan konseling Islami meliputi:

- a. pelanggaran disiplin pesantren,
- b. rendahnya motivasi belajar,
- c. konflik antar peserta didik,
- d. masalah penyesuaian diri di lingkungan asrama, dan
- e. lemahnya kesadaran beribadah<sup>16</sup>.

Guru PAI tidak langsung memberikan sanksi, tetapi terlebih dahulu melakukan pendekatan konseling untuk menggali latar belakang permasalahan. Hal ini sejalan dengan prinsip bimbingan konseling Islami yang mengedepankan pemahaman, pembinaan, dan perbaikan akhlak secara bertahap<sup>17</sup>.

#### 7. Sinergi Guru PAI dan Pengasuh Pondok

Keberhasilan bimbingan konseling Islami di pesantren sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru PAI dan pengasuh pondok. Guru PAI berperan sebagai konselor akademik-religius di sekolah, sementara pengasuh pondok melanjutkan pembinaan dalam kehidupan asrama<sup>18</sup>. Sinergi ini menciptakan kesinambungan bimbingan selama 24 jam.

Sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam dan pengasuh pondok pesantren merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi bimbingan konseling Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling tidak dapat berjalan optimal apabila hanya dilakukan secara parsial oleh guru PAI di kelas formal tanpa dukungan sistem kepesantrenan di asrama. Oleh karena itu, kolaborasi yang terbangun bersifat struktural sekaligus kultural.

Dalam praktiknya, koordinasi dilakukan melalui komunikasi informal, musyawarah pengasuh, serta pelaporan perkembangan perilaku peserta didik. Pola ini sejalan dengan karakter pesantren yang menempatkan kebersamaan dan musyawarah

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hlm. 134.

<sup>14</sup> Saputro, N. F. E., et al., *Urgensi Konseling Teman Sebaya di Pondok Pesantren*, JBKI, Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 118, <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.343>.

<sup>15</sup> Anugerah, R., Jannati, Z., & Dewi, E. P., *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Mau'izhah Hasanah*, JERKIN, Vol. 4, No. 2 (2023), hlm. 201–203, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3282>.

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 156.

<sup>17</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 56.

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 173.



sebagai landasan pendidikan moral<sup>19</sup>. Dengan demikian, setiap permasalahan peserta didik ditangani secara komprehensif, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga spiritual dan sosial.

Sinergi ini juga mencerminkan prinsip bimbingan konseling Islami yang menekankan pendekatan sistemik, yakni melibatkan seluruh unsur lingkungan pendidikan dalam proses pembinaan akhlak<sup>20</sup>. Lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai yang berkelanjutan dan konsisten.

Kolaborasi tersebut memperkuat pengawasan dan pendampingan peserta didik, sehingga perubahan perilaku dan akhlak dapat terpantau secara berkelanjutan.

#### 8. Dampak Implementasi terhadap Pembentukan Akhlak

Implementasi bimbingan konseling Islami oleh guru PAI memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial<sup>21</sup>. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran beragama yang tercermin dalam konsistensi ibadah dan kepatuhan terhadap nilai-nilai pesantren.

Secara moral, peserta didik menunjukkan peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Perubahan ini terjadi karena proses konseling tidak hanya bersifat instruktif, tetapi reflektif, yakni mengajak peserta didik merenungkan kesalahan dan memperbaiki diri berdasarkan nilai keimanan<sup>22</sup>.

Dari sisi spiritual, konseling Islami mendorong peserta didik untuk meningkatkan kualitas ibadah dan kesadaran akan hubungan vertikal dengan Allah. Pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan konseling berfungsi sebagai sarana tazkiyatun nafs yang efektif dalam membentuk kepribadian muslim<sup>23</sup>.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa bimbingan konseling Islami bukan hanya sarana penyelesaian masalah, tetapi juga instrumen strategis dalam pendidikan karakter Islami<sup>24</sup>.

#### 9. Analisis Temuan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, bimbingan konseling Islami yang dilakukan oleh guru PAI di pesantren mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik. Pendidikan PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup aspek iman, ilmu, dan amal<sup>25</sup>.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi PAI dan bimbingan konseling Islami menjadikan nilai-nilai agama lebih kontekstual dan aplikatif. Materi

---

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89–92.

<sup>20</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 64–66; 78–80.

<sup>21</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 219.

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hlm. 134–138; 156–158.

<sup>23</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 64–66; 78–80.

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 145.

<sup>25</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 213–216.



PAI tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui proses konseling<sup>26</sup>.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu menjawab problem nyata peserta didik, baik problem moral, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, bimbingan konseling Islami menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan PAI, yaitu membentuk insan berakhlak mulia dan berkepribadian Islam<sup>27</sup>.

Selain itu, temuan ini memperkuat relevansi pesantren sebagai model pendidikan Islam yang integratif, di mana pembelajaran, pembinaan, dan pembimbingan berlangsung secara simultan dalam satu ekosistem pendidikan<sup>28</sup>.

Dengan demikian, bimbingan konseling Islami di pesantren tidak dapat dipisahkan dari misi utama PAI, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia<sup>29</sup>.

#### 10. Strategi Preventif dan Kuratif dalam Bimbingan Konseling Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di lingkungan pesantren tidak hanya menjalankan bimbingan konseling secara kuratif (penanganan masalah), tetapi juga secara preventif dan pengembangan (developmental). Strategi preventif dilakukan melalui penguatan nilai keislaman sejak awal, seperti pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI, pengawasan ibadah harian, serta penanaman adab santri dalam kehidupan pesantren<sup>30</sup>.

Pendekatan preventif ini bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang dengan memperkuat kesadaran religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip bimbingan konseling Islami yang menekankan upaya menjaga fitrah manusia agar tetap berada pada jalan yang diridai Allah<sup>31</sup>.

#### 11. Konseling Kelompok Berbasis Nilai Pesantren

Selain konseling individual, guru PAI juga menerapkan konseling kelompok secara informal melalui kegiatan halaqah, pengajian rutin, dan musyawarah santri. Konseling kelompok ini efektif dalam membangun kesadaran kolektif, menanamkan nilai kebersamaan, serta melatih peserta didik untuk saling menasihati dalam kebaikan<sup>32</sup>.

Model konseling kelompok berbasis pesantren ini berbeda dengan konseling kelompok di sekolah umum karena lebih menekankan pendekatan ukhuwah Islamiyah dan keteladanan moral. Peserta didik merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

#### 12. Tantangan Implementasi Bimbingan Konseling Islami

Meskipun efektif, implementasi bimbingan konseling Islami oleh guru PAI juga menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu guru PAI,

---

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 145–147; 167–169

<sup>27</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 213–216.

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89–92.

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2011), hlm. 77.

<sup>30</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 102.

<sup>31</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 64.

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2012), hlm. 151.



belum adanya pelatihan konseling formal, serta meningkatnya pengaruh budaya digital terhadap perilaku peserta didik<sup>33</sup>.

Namun demikian, guru PAI berupaya mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan personal, komunikasi intensif, serta kerja sama dengan wali santri dan pengasuh pondok. Pendekatan kekeluargaan menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan tersebut.

#### 13. Implikasi Bimbingan Konseling Islami bagi Pendidikan Pesantren

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan pesantren, khususnya dalam penguatan peran guru PAI sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Bimbingan konseling Islami dapat dijadikan model alternatif dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam<sup>34</sup>.

Pesantren diharapkan dapat memberikan dukungan kelembagaan melalui pelatihan konseling Islami bagi guru PAI serta penyusunan program bimbingan konseling yang terstruktur namun tetap fleksibel sesuai kultur pesantren.

#### 14. Dinamika Relasi Konselor–Peserta Didik di Lingkungan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara guru PAI sebagai konselor dan peserta didik di lingkungan pesantren bersifat emosional-spiritual dan tidak kaku. Kedekatan ini terbentuk karena intensitas interaksi yang tinggi, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun aktivitas kepesantrenan nonformal<sup>35</sup>. Relasi yang bersifat kekeluargaan ini menciptakan rasa aman (sense of security) bagi peserta didik untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahan pribadi.

Dalam perspektif bimbingan konseling Islami, kedekatan emosional tersebut merupakan modal penting karena konseling yang efektif harus dilandasi rasa saling percaya (trust) dan keikhlasan<sup>36</sup>. Hal ini membedakan konseling pesantren dengan konseling konvensional yang cenderung formal dan berbasis prosedural.

#### 15. Internalisasi Nilai Akhlak melalui Konseling Kontekstual

Guru PAI tidak hanya memberikan solusi atas masalah peserta didik, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak Islam secara kontekstual. Setiap permasalahan yang muncul dijadikan sarana pembelajaran moral, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan taubat<sup>37</sup>.

Pendekatan ini membuat peserta didik tidak sekadar “takut hukuman”, tetapi memahami makna kesalahan dari perspektif keimanan. Dengan demikian, proses konseling berfungsi sebagai media internalisasi nilai, bukan sekadar kontrol perilaku.

#### 16. Peran Lingkungan Pesantren sebagai Ekosistem Konseling

Lingkungan pesantren secara keseluruhan berperan sebagai ekosistem bimbingan konseling Islami. Masjid, asrama, ruang kelas, dan majelis pengajian menjadi ruang-ruang konseling yang hidup dan dinamis<sup>38</sup>. Seluruh unsur pesantren—kiai, ustaz, musyrif, dan guru PAI—berkontribusi dalam proses pembinaan peserta didik.

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 173.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 94.

<sup>35</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Pendidikan Berbasis Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 201.

<sup>36</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 78.

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hlm. 156.

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 103.



Ekosistem ini memungkinkan terjadinya penguatan nilai secara simultan dan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya dibimbing saat bermasalah, tetapi terus diarahkan dalam setiap aktivitas keseharian.

17. Peran Konseling Islami dalam Pembinaan Akhlak Santri

a. Akhlak kepada Allah SWT

Bimbingan konseling Islami berperan penting dalam meningkatkan religiusitas santri, seperti kedisiplinan salat, kesadaran ibadah, dan keikhlasan. Pendekatan tauhid dalam konseling membantu santri memahami bahwa setiap perilaku memiliki dimensi ibadah dan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT<sup>39</sup>.

b. Akhlak kepada Sesama

Dalam aspek sosial, konseling Islami menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah, empati, dan toleransi. Santri dibimbing untuk hidup harmonis dalam komunitas pesantren yang heterogen, sehingga mampu menghindari konflik dan perilaku menyimpang<sup>40</sup>.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Konseling Islami juga berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan, pengendalian diri, dan kemandirian santri. Teknik self-management berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri di pesantren<sup>41</sup>.

18. Metode Pendekatan Bimbingan Konseling Islam

Model pendekatan masalah yang dapat ditawarkan bimbingan dan konseling islam berbasis ilmu dakwah terhadap berbagai persoalan psikologis manusia, dapat dirujuk pada penjelasan yang dikemukakan oleh Ahmad Sarbini (2007), ada tiga model penanganan bimbingan dan konseling islam, yaitu:

a. Bimbingan dan konseling nafsiyah

Secara sederhana, bimbingan dan konseling nafsiyah diartikan sebagai proses bimbingan konseling yang dilakukan terhadap diri sendiri, atau membimbing diri sendiri oleh diri sendiri. Sementara secara istilah, bimbingan dan konseling nafsiyah diartikan sebagai proses internalisasi ajaran islam pada tingkat intraindividu muslim dalam memfungsikan fitrah diniyahnya yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Teori yang menjelaskan tentang proses bimbingan konseling nafsiyah ini disebut; *wiqayatunnafs* (memelihara pencerahan jiwa); dan *muhasabatunnafs* (introspeksi diri). Dalam prosesnya, *wiqayatunnafs* dapat dilakukan antara lain dengan cara mengembangkan sikap dan perilaku zuhud, wara dan istiqamah. Sementara, *muhasabatunnafs* dalam prosesnya dapat dilakukan antara lain dengan cara senantiasa meluangkan waktu pada setiap aktivitas tertentu untuk melakukan evaluasi terhadap fungsi kehambaan dan

<sup>39</sup> Munir, K., Lubis, S. A., & Arsini, Y., *Instilling Tawhid Values through Islamic Counseling Services in Islamic Boarding Schools*, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 48, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1200>

<sup>40</sup> Hallim, A., Fahrudin, A. H., & Alfiyatin, Y., *Emotional and Moral Development in Pesantren*, *Molang*, Vol. 2, No. 2 (2022), hlm. 77–79, <https://doi.org/10.32806/jm.v2i02.816>

<sup>41</sup> Syukron, Z., & Alif, I. M., *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren*, *Aflah: Journal of Islamic Counseling*, Vol. 1, No. 2 (2021), hlm. 92, <https://doi.org/10.56997/aflahconsilia.v1i2.1026>.



kekhalfahan diri sendiri di hadapan Allah SWT. Secara teoritik, menurut para ulama, efektivitas *muhasabatunnafs* yang dilakukan seorang individu diantaranya sangat tergantung pada frekuensi, waktu, tempat, dan kejujuran terhadap hati nurani.

b. Bimbingan dan konseling fardiyah

Bimbingan dan konseling fardiyah adalah proses bimbingan dan konseling yang ditujukan terhadap seseorang yang dilakukan dalam suasana tatap muka dan dialogis, sehingga respons objek terhadap pesan bimbingan dan konseling dapat diketahui seketika, baik positif atau negatif. Tujuan utamanya adalah

- 1) menanamkan pemahaman tentang urusan agama islam kepada individu.
- 2) mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan amal shaleh.
- 3) meningkatkan kemampuan individu dalam memahami fungsi kehambaan dan fungsi kekhalifahannya.
- 4) menolong atau membantu individu agar gemar melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
- 5) menguatkan komitmen dan hubungan individu terhadap ajaran Islam.
- 6) berusaha menjadikan individu (objek bimbingan) menjadi pembimbing untuk diri, keluarga dan orang lain.

c. Bimbingan dan konseling fiah

Bimbingan dan konseling fiah adalah proses bimbingan yang ditujukan kepada selompok kecil/besar manusia, baik dalam pertemuan dimajelis-majelis tertentu, lokakarya, pengkajian ilmiah dan lain-lain. Ciri-ciri bimbingan dan konseling fiah, antara lain; objek bimbingan dan konseling berupa kelompok kecil atau besar. Jika objek kelompok kecil, maka suasananya tatap muka, dialogis, dan respons objek dapat diketahui seketika, positif atau negatif. Jika objek kelompok besar, maka suasananya tatap muka, monologis, dan respons objek sulit diketahui seketika, positif atau negatif. Kelompok objek akan bermacam-macam bergantung pada moment kegiatan. Media, metode dan tujuan ditentukan berdasarkan jenis kegiatan. Namun secara umum meliputi; nasihat, wasiat, pemberian pertolongan, pemberian bantuan, dan keteladanan perilaku. Sementara dalam prosesnya, bimbingan dan konseling fiah mempunyai ciriciri:

- 1) sikap dan perilaku pembimbing cenderung sebagai pemimpin kelompok.
- 2) pesan disampaikan lebih bersifat vertikal.
- 3) antara pembimbing dan objek bimbingan lebih banyak perbedaan.
- 4) efektivitas bimbingan sangat ditentukan oleh keterampilan pembimbing dalam melakukan empati, yakni keberpihakan kepada kepentingan (kebutuhan) objek bimbingan.<sup>42</sup>

19. Fungsi dan tujuan bimbingan konseling islam

Fungsi dan tujuan bimbingan konseling islam ada empat fungsi bimbingan dan konseling islam, yaitu:

---

<sup>42</sup> A. Said Hasan Basri, Zaen Musyrifin, Moh. Khoerul Anwar dan Hayatul Khairul Rahmat, *Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Jurnal Al Isyraq, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, hal 146.



- a. Bimbingan berfungsi sebagai preventif atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Konseling berfungsi sebagai kuratif dan korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Bimbingan konseling berfungsi sebagai develop mental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah.

#### 20. Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi

Keberhasilan bimbingan konseling Islami didukung oleh lingkungan pesantren yang religius, keteladanan kiai dan ustaz, serta sistem kehidupan pesantren yang terstruktur. Namun, kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan konselor profesional dan pengaruh globalisasi yang memengaruhi perilaku santri<sup>43</sup>.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan konseling Islami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren dilaksanakan secara kultural-religius dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri. Guru PAI berperan sebagai pendidik sekaligus konselor melalui pendekatan spiritual, nasihat, dan keteladanan yang menyatu dalam aktivitas pembelajaran, ibadah, dan kehidupan asrama.

Pelaksanaan konseling Islami terbukti efektif dalam menangani berbagai permasalahan peserta didik, seperti pelanggaran disiplin, rendahnya motivasi belajar, konflik sosial, dan lemahnya kesadaran beribadah. Proses konseling dilakukan secara persuasif dan reflektif dengan menekankan pembinaan akhlak dan penguatan keimanan, bukan sekadar pemberian sanksi.

Keberhasilan bimbingan konseling Islami sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru PAI dan pengasuh pondok pesantren. Kolaborasi ini menjadikan pesantren sebagai ekosistem pembinaan yang berkelanjutan dan komprehensif. Dengan demikian, bimbingan konseling Islami berperan strategis dalam mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2012.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Anugerah, R., Jannati, Z., & Dewi, E. P. (2023). *Implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik mau'izhah hasanah*. *JERKIN: Jurnal Edukasi dan Konseling Islam*, 4(2), 201–203. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3282>

---

<sup>43</sup> Marliani, L., & Subasman, I., "Implementasi Bimbingan Konseling di Pesantren sebagai Upaya Pembinaan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3 (2023), hlm. 15345, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12273>.



- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Basri, A. S. H., Musyrifin, Z., Anwar, M. K., & Rahmat, H. K. (2019). *Pengembangan model keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui jurnal Hisbah*. *Jurnal Al-Isyraq*, 2(2), 146.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hallim, A., Fahrudin, A. H., & Alfiyatin, Y. (2022). *Emotional and moral development in pesantren*. *Molang: Journal of Islamic Education*, 2(2), 77–79.  
<https://doi.org/10.32806/jm.v2i02.816>
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Kamaruddin, N. F., & Ardiansyah, A. (2023). *Peran bimbingan konseling pesantren dalam meningkatkan penguatan karakter*. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 210–212.  
[\[https://doi.org/10.56910/safari.v4i3.1660\]](https://doi.org/10.56910/safari.v4i3.1660)[\[https://doi.org/10.56910/safari.v4i3.1660\]](https://doi.org/10.56910/safari.v4i3.1660)
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2012.
- Marliani, L., & Subasman, I. (2023). *Implementasi bimbingan konseling di pesantren sebagai upaya pembinaan karakter santri*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 15342–15345.  
[\[https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12273\]](https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12273)[\[https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12273\]](https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12273)
- Munir, K., Lubis, S. A., & Arsini, Y. (2020). *Instilling tawhid values through Islamic counseling services in Islamic boarding schools*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 45–48. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1200>
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Prayitno, & Amti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Pendidikan Berbasis Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Saputro, N. F. E., dkk. (2022). *Urgensi konseling teman sebaya di pondok pesantren*. *JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 118.  
[\[https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.343\]](https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.343)[\[https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.343\]](https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.343)



- Syukron, Z., & Alif, I. M. (2021). *Penerapan konseling behavioral dengan teknik self-management untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren*. *Aflah: Journal of Islamic Counseling*, 1(2), 85–95.  
<https://doi.org/10.56997/aflahconsilia.v1i2.1026>
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2013.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Yusuf, Syamsu, & Nurihsan, A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.